

PERAN GURU PAI DALAM MENGELOLA SUMBER BELAJAR DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI SISWA (Studi Kasus di SMP Nusantara Wonosobo)

Sardatul Hikmah¹, Waridatuzzulfa²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an
Wonosobo, Indonesia

Email: sardatulhikmah@gmail.com, waridatuzzulfa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan sekolah sebagai upaya peningkatan literasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik wawancara mendalam terhadap seorang guru PAI di SMP Nusantara Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam pemilihan, pengusulan, dan penataan buku-buku PAI di perpustakaan. Selain itu, guru PAI juga aktif dalam program literasi rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kendala yang dihadapi antara lain minimnya buku PAI yang menarik perhatian siswa dan dominasi penggunaan gadget untuk media sosial. Solusi yang direncanakan adalah pengajuan program perpustakaan keliling untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan analisis pada peran guru mata pelajaran dalam pengembangan koleksi dan program literasi berbasis perpustakaan di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Guru PAI, Sumber Belajar, Perpustakaan Sekolah, Literasi, Pengelolaan Perpustakaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Education teachers in managing learning resources in school libraries as an effort to improve students' reading literacy. This study employed a qualitative method with a case study approach through an in-depth interview with an Islamic Education teacher at SMP Nusantara Wonosobo. The findings indicate that Islamic Education teachers play a strategic role in selecting, proposing, and organizing Islamic Education books in the school library. In addition, the teacher actively participates in the school's literacy program conducted every Saturday. The challenges identified include the limited availability of engaging Islamic Education books and the dominant use of gadgets for social media rather than reading activities. One proposed strategy is the implementation of a mobile library program to encourage students' reading interest. The novelty of this study lies in its focus on the role of Islamic Education teachers in managing library collections and supporting school library-based literacy programs at the junior high school level.

Keywords: Islamic Education Teacher, Learning Resources, School Library, Literacy, Library Management

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen fundamental dalam ekosistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Keberadaan perpustakaan tidak sekadar sebagai gudang buku, melainkan sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan akses informasi bagi seluruh warga sekolah. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan secara eksplisit mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki perpustakaan yang memadai, dengan koleksi buku teks pelajaran yang mencukupi untuk melayani seluruh peserta didik dan pendidik (Pasal 23 ayat 2). Lebih lanjut, perpustakaan sekolah dituntut untuk mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan (Pasal 23 ayat 3). Ketentuan normatif ini menegaskan bahwa perpustakaan bukanlah fasilitas tambahan, melainkan kebutuhan esensial dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi telah menjadi kompetensi dasar yang wajib

dikuasai oleh setiap individu untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, termasuk membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Definisi ini memperluas cakupan literasi melampaui kemampuan membaca dan menulis semata, mencakup pula kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memproses informasi. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, literasi memiliki dimensi yang lebih khas, yaitu literasi Al-Qur'an yang mencakup kemampuan membaca, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci, serta literasi keislaman yang lebih luas yang meliputi pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, sejarah peradaban Islam, dan isu-isu kontemporer keagamaan.

Meskipun peran perpustakaan dalam mendukung literasi telah diakui secara luas, penelitian-penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian tentang peran pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan. Pitriani, Rosidah, dan Yuniar (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang terencana—yang mencakup penggunaan teknologi digital, keterlibatan aktif pustakawan, koleksi yang relevan, dan kegiatan literasi rutin—memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi baca siswa. Mujahidin, Sunarsih, dan Toharudin (2022) menemukan bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan minat baca siswa secara bermakna. Sementara itu, Ningsih dan Sayekti (2023) melalui studi *systematic literature review* mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi, termasuk keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan perubahan perilaku membaca akibat perkembangan teknologi digital. Namun, celah penelitian (*research gap*) yang masih terbuka adalah minimnya kajian yang memfokuskan pada peran guru mata pelajaran—khususnya guru Pendidikan Agama Islam—dalam pengelolaan sumber belajar di perpustakaan. Padahal, guru mata pelajaran memiliki kedekatan dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan koleksi dan program literasi berbasis perpustakaan.

Penelitian ini mengambil lokus di SMP Nusantara Wonosobo, sebuah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan At-Tiin yang memiliki profil cukup representatif untuk dikaji. Berdasarkan data Dapodik Kemendikbudristek Semester Genap 2025/2026, sekolah ini memiliki 19 orang guru, 325 siswa (164 laki-laki dan 161 perempuan), 11 rombongan belajar, 16 ruang kelas, 1 laboratorium, dan 1 perpustakaan dengan luas tanah 6.000 m² serta akses internet broadband. Keberadaan fasilitas yang memadai ini menjadi modal penting bagi pengembangan layanan perpustakaan. Namun, ketersediaan fasilitas fisik saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan pengelolaan yang profesional dan kolaboratif. Dalam konteks inilah, peran guru PAI menjadi sangat signifikan karena pendidikan agama Islam tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual yang memerlukan pengayaan melalui sumber bacaan yang bervariasi dan menarik.

Peran guru PAI dalam pengelolaan sumber belajar di perpustakaan menjadi krusial mengingat karakteristik mata pelajaran PAI yang memerlukan akses terhadap beragam sumber rujukan, mulai dari Al-Qur'an dan tafsirnya, kitab hadis, buku-buku fikih dan akidah, hingga literatur sejarah Islam dan kisah-kisah inspiratif. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengguna perpustakaan, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam menentukan arah pengembangan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan minat siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Association for Educational Communications and Technology (AECT), sumber belajar mencakup tidak hanya bahan cetak, tetapi juga orang, peralatan, teknik, dan

lingkungan yang menyediakan pengalaman belajar. Dalam kerangka ini, guru PAI berfungsi sebagai salah satu sumber belajar yang menghubungkan siswa dengan koleksi perpustakaan melalui berbagai program dan inisiatif literasi.

Tantangan literasi di era digital menjadi konteks penting yang melatarbelakangi penelitian ini. Fenomena dominasi penggunaan gadget di kalangan siswa telah menggeser kebiasaan membaca dari buku cetak ke layar ponsel, namun sayangnya lebih banyak digunakan untuk media sosial dan hiburan daripada untuk aktivitas literasi yang produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih dan Sayekti (2023) yang menyoroti perubahan perilaku membaca sebagai tantangan serius bagi perpustakaan dan institusi pendidikan. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang bagi inovasi layanan perpustakaan, seperti perpustakaan digital dan perpustakaan keliling, yang dapat menjadi solusi kreatif untuk menjangkau minat siswa yang beragam. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 melalui Pasal 38 ayat (2) bahkan mendorong pemanfaatan dan pengembangan sarana prasarana perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang memberikan landasan hukum bagi integrasi teknologi dalam layanan perpustakaan sekolah.

Keunikan dan orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang menyoroti peran guru mata pelajaran—khususnya guru PAI—dalam pengelolaan sumber belajar di perpustakaan, yang selama ini masih jarang menjadi perhatian dalam studi-studi perpustakaan sekolah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran tersebut, tetapi juga mengidentifikasi program-program literasi yang diinisiasi, menganalisis kendala yang dihadapi, serta merumuskan solusi dan rencana pengembangan yang dapat diimplementasikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pengelolaan perpustakaan sekolah dan literasi, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program literasi di sekolah menengah pertama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model kolaborasi antara guru mata pelajaran dan pengelola perpustakaan dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan utama: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan SMP Nusantara Wonosobo? (2) Program apa saja yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan literasi siswa melalui perpustakaan? (3) Apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam pengelolaan sumber belajar di perpustakaan? (4) Bagaimana solusi dan rencana pengembangan yang dilakukan guru PAI? Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam pengelolaan sumber belajar, mengidentifikasi program-program literasi yang dilaksanakan, menganalisis kendala yang dihadapi, serta merumuskan solusi dan rencana pengembangan perpustakaan untuk peningkatan literasi siswa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pengelolaan perpustakaan sekolah, khususnya tentang peran guru mata pelajaran, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi guru PAI, pengelola perpustakaan sekolah, dan pihak sekolah dalam mengembangkan program literasi yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2009), yang dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena peran guru PAI dalam pengelolaan sumber belajar di perpustakaan sesuai dengan konteks alaminya. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Nusantara

Wonosobo, dengan subjek utama yaitu Usman Akid, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam yang ditentukan secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan kapasitas dan pengalaman langsung subjek dalam pengelolaan perpustakaan serta program literasi di sekolah tersebut. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman semi-terstruktur pada tanggal 20 Juni 2026, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara fleksibel sekaligus terfokus pada peran, program, kendala, dan solusi yang diimplementasikan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang melalui tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen pendukung, seperti profil sekolah dari Dapodik dan kondisi objektif perpustakaan, serta melakukan pengecekan anggota (member check) untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap pernyataan narasumber. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar merefleksikan realitas peran guru PAI secara komprehensif dan kredibel.

PEMBAHASAN

1. Profil SMP Nusantara dan Kondisi Perpustakaan

SMP Nusantara merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan At-Tiin di Wonosobo. Berdasarkan data dari Dapodik Kemendikbudristek (semester genap 2025/2026), sekolah ini memiliki profil sebagai berikut:

Tabel 1. Profil SMP Nusantara Wonosobo

No.	Indikator	Data
1	Status Sekolah	Swasta
2	Akreditasi	B
3	NPSN	20341093
4	Jumlah Guru	19 orang
5	Jumlah Siswa Laki-laki	164 orang
6	Jumlah Siswa Perempuan	161 orang
7	Total Siswa	325 orang
8	Rombongan Belajar	11 rombel
9	Ruang Kelas	16 ruang
10	Laboratorium	1 unit
11	Perpustakaan	1 unit
12	Kurikulum	Lainnya
13	Penyelenggaraan	Pagi / 6 hari
14	Akses Internet	Broadband
15	Sumber Listrik	PLN (2.200 VA)
16	Luas Tanah	6.000 m ²

Sumber: Data Dapodik Kemendikbudristek, Semester Genap 2025/2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Usman Akid, S.Pd., perpustakaan di SMP Nusantara telah menyediakan dua jenis layanan, yaitu perpustakaan digital dan perpustakaan konvensional (*offline*). Kehadiran kedua layanan tersebut menunjukkan upaya sekolah dalam menyesuaikan pengelolaan perpustakaan dengan perkembangan teknologi informasi tanpa mengabaikan fungsi perpustakaan konvensional sebagai sumber belajar. Dalam pelaksanaannya, kedua layanan tersebut dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan program literasi di sekolah sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 38 ayat (2) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana perpustakaan

dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Peran Guru PAI dalam Pemilihan dan Penataan Buku

Guru PAI di SMP Nusantara memiliki peran aktif dalam pengelolaan sumber belajar di perpustakaan. Peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pemilihan dan Pengusulan Koleksi

Setiap tahun ajaran, guru PAI mengusulkan buku-buku baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Buku-buku yang diusulkan tidak hanya buku pelajaran, tetapi juga buku-buku yang menarik minat baca siswa. Usman Akid, S.Pd. menyatakan bahwa buku-buku yang diusulkan meliputi buku amaliyah (amal saleh), buku kisah-kisah bergambar tentang keislaman, buku dongeng dan cerita Islami, buku sejarah Islam, serta buku tentang haji dan umrah.

Pemilihan buku ini didasarkan pada pertimbangan bahwa buku-buku bergambar dan berisi kisah lebih menarik bagi siswa dibandingkan buku-buku yang bersifat teoritis. Hal ini sejalan dengan prinsip pemilihan sumber belajar yang menekankan pada kemenarikan dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi seperti penggunaan cerita Islami dan pemberian tugas membaca buku-buku keagamaan untuk meningkatkan minat baca siswa. Sesuai dengan Pasal 23 ayat (3) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan. Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi dengan membantu menyediakan buku-buku yang dibutuhkan siswa.

Penataan dan Pengorganisasian Koleksi PAI

Salah satu masalah yang diidentifikasi adalah penempatan buku-buku PAI yang terletak di bagian belakang perpustakaan, sehingga kurang terlihat dan kurang menarik perhatian siswa. Guru PAI mengambil inisiatif untuk menata ulang buku-buku PAI dengan cara:

1. Mengedepankan buku-buku yang berkaitan dengan syariat Islam, akidah, fikih, sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Tafsir;
2. Menempatkan buku-buku tersebut di posisi yang lebih strategis dan mudah dijangkau; serta
3. Menambahkan tulisan penanda (*signage*) untuk memudahkan penelusuran buku-buku tentang sejarah Islam, PAI, dan topik-topik keislaman lainnya.

Penataan ini bertujuan agar buku-buku PAI lebih mudah ditemukan dan lebih menarik perhatian siswa saat berkunjung ke perpustakaan. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan sudut baca yang nyaman dan mendekorasi perpustakaan agar terlihat menarik. Sesuai dengan Pasal 12 ayat (1) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka.

3. Program Literasi di Perpustakaan

Program Literasi Rutin Hari Sabtu

Guru PAI terlibat aktif dalam program literasi rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Program ini dilaksanakan pada jam terakhir pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Siswa meminjam buku dari perpustakaan (tidak terbatas pada buku PAI saja, tetapi juga buku-buku lain yang sesuai minat mereka);
2. Siswa membaca buku yang dipinjam, baik di perpustakaan maupun di kelas;
3. Siswa merangkum isi buku yang telah dibaca, baik berupa kisah, dongeng, maupun pelajaran Islam; dan
4. Hasil rangkuman dikumpulkan di kelas.

Program ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna melalui penulisan ringkasan. Hal ini sejalan dengan temuan Pitriani et al. (2025) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi rutin sangat berkontribusi pada peningkatan literasi baca siswa. Guru PAI juga membangun kebiasaan membaca siswa dengan berbagai strategi, termasuk menciptakan tantangan membaca dan membuat program wajib kunjung perpustakaan.

Perpustakaan Digital dan Penggunaan Gadget

Meskipun perpustakaan digital telah tersedia, narasumber menilai bahwa siswa masih lebih sering menggunakan gawai untuk media sosial dibandingkan memanfaatkan sumber bacaan digital. Usman Akid, S.Pd. menyatakan bahwa budaya sekarang anak-anak, terutama siswa SMP, literasinya belum pada buku, tetapi pada HP. Meskipun penggunaan HP bisa positif, rata-rata digunakannya untuk media sosial, hiburan, dan lain sebagainya, bukan untuk literasi membaca buku.

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pendidik. Penelitian Ningsih dan Sayekti (2023) menunjukkan bahwa peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, termasuk perubahan perilaku membaca yang didorong oleh perkembangan teknologi digital. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa rendahnya antusiasme siswa terhadap program literasi sekolah dan kurangnya motivasi siswa terhadap membaca menjadi kendala dalam implementasi strategi literasi.

5. Kendala dalam Pengelolaan Sumber Belajar

Keterbatasan Buku PAI yang Menarik

Guru PAI mengusulkan penambahan buku-buku bergambar dan kisah Islami karena dinilai lebih menarik bagi siswa SMP dibandingkan bacaan yang bersifat teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih dan Sayekti (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia menjadi tantangan dalam implementasi literasi di sekolah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam menambah koleksi buku baru, serta jumlah koleksi dan eksemplar buku yang terbatas menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan minat baca siswa.

Dominasi Penggunaan Gadget untuk Media Sosial

Budaya literasi di kalangan siswa saat ini lebih banyak terjadi di layar ponsel (*handphone*) daripada di buku. Siswa lebih sering menggunakan gadget untuk media sosial, hiburan, dan komunikasi, bukan untuk membaca buku atau mencari informasi edukatif. Usman Akid, S.Pd. menyatakan bahwa budaya sekarang anak-anak, terutama siswa SMP, literasinya belum pada buku, tetapi pada HP. Meskipun penggunaan HP bisa positif, rata-rata digunakannya untuk media sosial, hiburan, dan lain sebagainya, bukan untuk literasi membaca buku.

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pendidik. Penelitian Ningsih dan Sayekti (2023) menunjukkan bahwa peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, termasuk perubahan perilaku membaca yang didorong oleh perkembangan teknologi digital. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang mengidentifikasi bahwa kurangnya motivasi siswa terhadap membaca menjadi kendala dalam implementasi strategi literasi, serta faktor internal siswa seperti malas melakukan literasi dan kunjungan ke perpustakaan.

Penataan Perpustakaan yang Belum Optimal

Meskipun sudah dilakukan upaya penataan ulang, masih terdapat buku-buku yang tercampur antara buku pelajaran umum dan buku agama. Penandaan (*signage*) untuk memudahkan penelusuran juga masih belum lengkap. Hal ini sejalan dengan temuan Arya, Hadiapurwa, Wulandari, dan Nugraha (2024) yang menunjukkan bahwa banyak perpustakaan sekolah yang belum mengimplementasikan Standar Nasional Perpustakaan dengan baik, terutama dalam hal penyediaan koleksi dan layanan informasi. Penelitian lain juga mengidentifikasi bahwa keterbatasan sarana dan minimnya sumber daya menjadi kendala dalam pengelolaan

perpustakaan sekolah.

6. Solusi dan Rencana Pengembangan Pengajuan Program Perpustakaan Keliling

Guru PAI berencana mengajukan program perpustakaan keliling kepada pihak Perpustakaan Daerah Wonosobo. Program ini melibatkan mobil perpustakaan yang berkunjung ke sekolah secara berkala. Keunggulan program ini adalah:

1. Menyediakan variasi buku yang lebih banyak;
2. Menarik minat siswa karena konsepnya yang baru dan menarik;
3. Dapat diakses pada waktu istirahat, sehingga tidak mengganggu jam pembelajaran; serta
4. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar.

Sesuai dengan Pasal 22 ayat (5) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, pemerintah provinsi dan/atau kabupaten/kota melaksanakan layanan perpustakaan keliling bagi daerah yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mobil perpustakaan keliling sangat membantu sekolah dalam menyediakan sumber bacaan tambahan bagi siswa dan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mereka. Layanan perpustakaan keliling juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan pengetahuan siswa dengan menyediakan layanan peminjaman, kegiatan membaca di tempat, diskusi buku, serta permainan literasi.

Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Buku PAI

Guru PAI terus mengusulkan buku-buku PAI yang lebih menarik dan berkualitas setiap tahun ajaran. Fokusnya pada buku-buku bergambar, kisah inspiratif, dan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan Pasal 23 ayat (3) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.

Integrasi Media dalam Perpustakaan

Meningkatkan minat siswa yang besar terhadap hal-hal baru dan media, guru PAI berharap perpustakaan dapat mengintegrasikan media digital yang menarik. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat menyimpan buku, tetapi juga menjadi ruang belajar yang interaktif dan menyenangkan. Sesuai dengan Pasal 38 ayat (2) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, sarana dan prasarana perpustakaan dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Guru PAI berencana membangun kolaborasi dengan pihak sekolah untuk pengembangan perpustakaan dan Perpustakaan Daerah Wonosobo untuk program perpustakaan keliling. Hal ini sejalan dengan upaya penguatan manajemen perpustakaan sekolah guna mendukung program literasi dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Guru PAI didorong untuk menjadi motor penggerak literasi sekolah melalui pengelolaan perpustakaan sesuai standar nasional.

7. Dampak Program terhadap Karakter dan Kompetensi Siswa Pembentukan Karakter Melalui Literasi

Usman Akid, S.Pd. menekankan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada ceramah di kelas. Karakter dan kompetensi siswa terbentuk melalui proses belajar mandiri. Berdasarkan pengamatannya, dengan ceramah saja hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan dan menyerap materi. Dalam kondisi kelas, ada yang sebagian mendengarkan, ada yang sebagian mengobrol, dan ada sebagian lagi yang tidak memperhatikan. Sebaliknya, dengan literasi dan belajar mandiri, siswa memiliki input pengetahuan yang lebih besar, pemahaman yang lebih mendalam, dan kemampuan berpikir yang lebih kritis.

Usman Akid, S.Pd. menyatakan bahwa literasi dalam membaca itu penting karena untuk input dari anak tersebut. Yang paling masuk besar-besaran adalah inputnya, yaitu ketika anak tersebut melakukan literasi dan belajar mandiri di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini sejalan dengan peran guru PAI sebagai teladan dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik, di mana guru menunjukkan minat terhadap bacaan dan turut membaca bersama peserta didik.

Peningkatan Kompetensi Literasi

Program literasi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan diri membaca berbagai jenis buku yang dipinjam dari perpustakaan, baik buku pelajaran maupun bacaan umum. Setelah membaca, siswa diminta menyusun ringkasan sebagai bentuk pemahaman terhadap isi bacaan yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut tidak hanya mendorong kebiasaan membaca, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menyajikan kembali informasi dalam bentuk tulisan sederhana. Dengan demikian, program literasi ini berkontribusi terhadap pembentukan budaya belajar mandiri dan penguatan kemampuan literasi membaca siswa di SMP Nusantara. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan literasi siswa melalui strategi seperti literasi harian dan dukungan perpustakaan berdampak positif dengan meningkatnya minat baca dan keterlibatan siswa.

Perbandingan dengan Penelitian Terkait

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pitriani et al. (2025) menemukan bahwa pengelolaan perpustakaan yang terencana dengan kegiatan literasi rutin sangat berkontribusi pada peningkatan literasi baca siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya kontribusi program literasi hari Sabtu terhadap pembiasaan membaca siswa.

Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dalam hal peran guru PAI dalam pengelolaan perpustakaan. Berbeda dengan penelitian Mujahidin et al. (2022) yang berfokus pada peran pustakawan, penelitian ini menekankan peran guru mata pelajaran dalam pengelolaan perpustakaan. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang kolaborasi guru dan pustakawan dalam membangun ekosistem literasi. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang memberikan arah serta keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi juga terlihat dalam upaya menyediakan sarana dan prasarana berupa buku-buku yang dibutuhkan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola sumber belajar di perpustakaan SMP Nusantara Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis yang melampaui fungsi pengajaran di kelas, yaitu sebagai agen penggerak literasi berbasis perpustakaan. Peran tersebut terwujud melalui keterlibatan aktif dalam pemilihan dan pengusulan koleksi buku PAI yang relevan dan menarik—seperti buku bergambar, kisah Islami, dan sejarah Islam—serta inisiatif penataan ulang rak buku ke posisi yang lebih strategis agar mudah diakses siswa. Lebih lanjut, guru PAI menginisiasi dan terlibat langsung dalam program literasi rutin setiap hari Sabtu yang mengharuskan siswa meminjam, membaca, dan merangkum bacaan, sehingga tidak hanya membentuk kebiasaan membaca tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa secara bermakna. Program ini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kompetensi literasi siswa, sejalan dengan temuan Pitriani et al. (2025) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi rutin memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat dan kemampuan baca siswa.

Kendati demikian, implementasi peran tersebut menghadapi sejumlah tantangan, antara lain terbatasnya koleksi buku PAI yang variatif dan menarik, dominasi

penggunaan *gadget* untuk media sosial yang menggeser minat baca buku, serta tata kelola perpustakaan yang belum optimal dari segi penandaan dan klasifikasi. Sebagai respons atas kendala tersebut, guru PAI merumuskan solusi strategis berupa pengajuan program perpustakaan keliling bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah Wonosobo, peningkatan kuantitas dan kualitas buku PAI bergambar, integrasi media digital dalam layanan perpustakaan, serta penguatan kolaborasi dengan pihak sekolah dan pemangku kepentingan eksternal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretik dengan mengisi celah kajian tentang peran guru mata pelajaran—yang selama ini terpinggirkan oleh fokus pada peran pustakawan—serta kontribusi praktis berupa model kolaboratif dalam membangun ekosistem literasi di sekolah menengah pertama, yang sangat diperlukan untuk menjawab tantangan literasi di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, G. Z., Hadiapurwa, A., Wulandari, Y., & Nugraha, H. (2024). Implementasi monitoring dan evaluasi pada pengembangan koleksi perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol15.iss1.art4>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mujahidin, I. A., Sunarsih, D., & Toharudin, M. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 182-199. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165714>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi di Kalangan Masyarakat: Sebuah Systematic Literature Review. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 141-156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Pitriani, P., Rosidah, M., & Yuniar, Y. (2025). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa. *Edusociety: Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1811>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 137. Jakarta: Sekretariat Negara.